**Lampiran**

**SINOPSIS CERPEN “PEREMPUAN PERKASA” KARYA NASIB TS**

Deru mesin bulldozer membubarkan kerumunan orang-orang. Kaum perempuan berlarian sambil menangis, lengan bulldozer buas mematuk dan mencakar.Sekali mencakar, susunan batu bata rumah Trimo hancur terburai.

Warsih, istri penarik becak itu menggenggam erat buntalan kain sarung dipangkuannya.Wajah perempuan itu membenamkan tangis dibuntalan itu hingga basah oleh air matanya.

Trimo tidak tahu.Pagi itu dia tengah pergi mengantar pnumpang dari pasar pagi yang terletak tak jauh dari rumah mereka. Bangunan rumah trimo adalah rumah terakhir yang rata dengan tanah dari duapuluh rumah yang dirubuhkan sepagi ini.

Setelah rumah-rumah penduduk rata, kini tinggal satu fasilitas umum yang belum digusur: pasar pagi. Pusat perdagangan tradisional itu masih disengketakan. Robohnya rumah Trimo dan empat rumah lainnya, praktis memuluskan jalan mesin penghancur bangunan itu mengarah ke ratusan kios pedagang di pasar tradisional itu.

“kami bukan tak mau pindah,tapi belum memproleh rumah sewa. Mereka tak sabar bahkan untuk menyelamatkan barang-barang kami, mereka sudah tak sabar. Hancurlah semuanya kata warsih sambl menyeka airmatanya.

Menyaksikan itu ratusan orang yang rumhanya pernah digusur dengan cara yang sama menjadi geram. Mereka berkumpul dan mengedarkan tatapan nanar. Lalu, dari kerumunan orang-orang itu tiba-tiba terdengar teriakan marah.

“Bakar!!” teriakan itu seperti komando.buktinya ratusan masa lainnya dating dari berbagai arah.

 “Serang!” teriak mereka. Setelah itu gelombnag masa mengarah ke barak pekerja proyek. Dibarak itu masa menemukan satu jerigen solar. Entah siapa yang memerintah seseorang menyiramkan solarke dinding barak pekerja proyek. Seseorang lainnya menyulut barak yang berlumur solar dengan korek api. Dalam sekejap barak berdinding kayu itu ludes terbakar.

 Matahari tergelincir, cahayanya menaburkan warna merah senja dilangit. Masa sudah lam bubar meyusul kehadiran 4 truk polisi, 2 truk tentara dan 10 mobil pemadam kebakaran. Kini tinggal kerumunan masa yang ingin melihat puing barak, truk dan bulldozer yang terbakar dipagar betis aparat keamanan.

 Rumintang berdiri diatas meja lapak dagangan di pasar tradisional bersebelahan lokasi terjadinya huru-hara. Kabar yang terlanjur beredar, lokasi pasar pagi menyusul di gusur. Para pedagang keberatan dengan penggusuran itu. Bukan cuma karna mereka terancam kehilangan mata pencaharian. tapi ada saksi-saksi yang menyatakan lokasi pasar yang sudah 40 tahun mencadi transaksi ekonomi rakyat.

Monza bersama seorang staf PT Lantak keluar dari pintu terminal domestik Bandara Polonia Medan dan lansung masuk ke mobil yang menjemputnya.

Dalam perjalanan monza teringan terus ibunya. Dia sudah mengatur rencana, setibanya dihotel dia Cuma akan menaruh koper saja. Setelah itu dia pamit pada kliennya lagi untu pulang menemui ibu yang dirindukannya.dia semakin rindu ketika mobil menyusuri jalan menuju sebuah pasar dimana dia dulu sering membantu ibunya berjualan.

“kau harus ingat, Nak! Kalau kau jadi orang besar nanti, jangan lupa orang di bawah. Ibu kerja keras dengna berjualan menyekolahkanmu agar jadi orang kelak. Kau harus ingat dari pasar ini kau dibesarkan,” kata rumintang pada monza.

“kita sudah hampir sampai lokasi yang jadi perkaraitu, pak. Jalannya agak macet karena disana sedang terjadi unjuk rasa!”

“loh inikan menuju pasar pagi”.

Betul pak, pasar itu yang menjadi masalah, bapak belum tahu?”

“maaf, aku belum membaca detail berkas perkaranya.kalau begitu, turunkan aku disini, nanti kita jumpa di hotel”.

Monza setengah melompat keluar mobil. Dia langsung menuju kerumunan orang-orang yang menonton aksi unjuk rasa dipasar pagi. Ratusan polisi berjejer membuat pagar betis. Monza merengsek ke depan orang-orang unjuk rasa menentang PT Lantak. Demi tuhan, mata Monza terbelalak melihat seorang perempuan dengan lantangnya berorasi diantara ratuan inang-inang yang menentang penggusuran PT Lantak. Perempuan itu Rumintang pangaribuan!.